

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai kodratnya manusia adalah makhluk pribadi dan sosial dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut manusia memerlukan hubungan komunikasi dengan orang lain baik secara langsung maupun menggunakan berbagai cara, alat, media dan lain sebagainya. Komunikasi menjadi medium penting yang digunakan untuk berbagi informasi maupun membentuk atau mengembangkan kepribadian individu.

Aktivitas komunikasi tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari dan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan dan melalui komunikasi. Melalui komunikasi juga seseorang tumbuh, belajar, menemukan diri sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, mencintai atau mengasihi orang lain dan sebagainya.

Menurut Charles H. Cooley (Widjaja 14:2000) dengan komunikasi dimaksud mekanisme yang menggandakan hubungan antara manusia dan yang mengembangkan semua lambang dari pikiran-pikiran bersama dengan arti yang menyertainya dan melalui kekeluargaan serta menyediakan tepat pada waktunya dalam bentuk pernyataan, penyertaan yang dilakukan dengan kata-kata, tertulis ataupun lisan disamping itu juga dapat dilakukan dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

Komunikasi sangat penting bagi manusia, seperti halnya dengan bernafas. Tanpa komunikasi tidak akan ada hubungan dan hanya ada kesepian dalam

menjalani aktivitas. Dalam kaitannya untuk mengenali diri sendiri dan orang lain dalam proses pembelajaran, komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang diri dan lingkungannya.

Di dalam lingkungan sekolah, aktifitas komunikasi antarpribadi terutama antara guru dengan siswa sangat berperan penting. Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Identitas atau jati diri seseorang juga terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain dan ternyata kesehatan mental seseorang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain (Supraktiknya,1995:9).

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) bersifat transaksional, sebuah hubungan manusia yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Biasanya komunikasi itu bertujuan untuk mengelola hubungan bahkan sampai pada pembentukan konsep diri. Hubungan antar pribadi yang berkelanjutan dan terus menerus akan memberikan semangat, saling merespon tanpa adanya manipulasi, tidak hanya tentang menang atau kalah dalam berargumentasi melainkan tentang pengertian dan penerimaan (Beebe, 2008:3-5).

Dalam komunikasi interpersonal tidak hanya tertuju pada pengertian melainkan ada fungsi dari komunikasi interpersonal itu sendiri. Fungsi komunikasi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2005:56). Dalam kegiatan apapun komunikasi interpersonal tidak hanya memiliki ciri maupun

karakter tertentu, tetapi juga memiliki tujuan agar komunikasi antarpribadi tetap berjalan dengan baik.

Banyak orang yang beranggapan bahwa berkomunikasi itu merupakan hal yang mudah. Namun seseorang akan tersadar ketika komunikasi yang dihadapi mengalami hambatan. Situasi tersebut menjadi rumit karena seseorang tidak berhasil menyampaikan maksudnya kepada lawan bicaranya (komunikan) sehingga proses komunikasi berjalan tidak efektif. Hardjana menyatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi dalam mana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator sehingga komunikasi yang efektif bisa diartikan sebagai makna bersama (Saku Bouk, 2011:30).

Proses komunikasi yang tidak efektif tersebut disebabkan karena adanya gangguan. Menurut Suhoelhi (14:2009) perbedaan manusia secara *filogenetis* (perkembangan psikologi), *ontogenetis* (pengalaman dan pendidikan) dan *sosiologis* (hubungan dan interaksi sosial) akan berpengaruh terhadap daya persepsi dan kemampuan konsepsinya mengenai setiap pesan yang diterima, serta berpengaruh terhadap kesediaan untuk melakukan kegiatan yang diinginkan komunikator berupa tanggapan atau umpan balik. Proses komunikasi yang terhambat seperti demikian seringkali terjadi pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak normal lainnya yang akan memasuki masa remaja kemudian menuju kedewasaan penuh.

Perubahan anak menuju dewasa ini menuntut peran orangtua dan orang terdekatnya untuk membentuk anak menjadi pribadi mandiri. Perkembangan kemandirian mereka, khususnya pada tunarungu inilah yang menjadi kekhawatiran orangtua. Hal ini mengingat kemandirian menjadi aspek yang teramat penting sebagai bekal masa depannya sehingga individu mampu melaksanakan tugas hidup dengan tanggungjawab, berdasarkan norma yang berlaku. Kemandirian (*self reliance*) sendiri merupakan kemampuan untuk mengelola semua milik individu, tahu bagaimana mengelola waktu, dapat berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Deborah,2005:226).

Manusia penyandang cacat pada umumnya memiliki keterbatasan tertentu sesuai dengan jenis cacatnya. Begitu juga dengan penyandang tunarungu, stigma yang diberikan masyarakat normal sering kali digambarkan sebagai seseorang yang tidak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga terbentuk persepsi dan prasangka bahwa penyandang tunarungu itu patut dikasihani, selalu butuh perlindungan dan bantuan.

Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) sering kali menimbulkan masalah tersendiri. Menurut Moores, “tunarungu adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka juga biasa disebut tunawicara.

Ditambahkan oleh Mangunsong, yang dimaksud dengan “anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa” (Mangusong, 1998:66). Semua inilah yang mengakibatkan cara berkomunikasi antara individu menggunakan komunikasi non verbal seperti bahasa isyarat, serta abjad jari untuk dapat memanfaatkan bagian-bagian lain yang berpotensi untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi yang berjalan efektif.

Pendidikan khusus diperlukan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengontrol perkembangan emosional dan melatih kemandirian anak secara lebih intensif disertai materi pembelajaran yang lebih terarah. Pendidikan khusus yang bermutu baik sangat diharapkan ketersediannya mengingat angka anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data Pusdatin Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI, untuk tunarungu jumlahnya sudah mencapai angka 2.547.626 jiwa (<https://www.kemsos.go.id/modules>).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh penulis bahwa salah satu sekolah pendidikan khusus yang patut dijadikan contoh yakni SLB Asuhan Kasih Kupang, karena unggul dalam mencetak siswa-siswi berkebutuhan khusus yang berprestasi dalam bidang akademik dan sosial. Prestasi SLB Asuhan Kasih Kupang sudah dikenal hingga tingkat Nasional seperti juara lomba gambar tingkat nasional, juara lomba catur tingkat nasional dan harapan satu kepala sekolah terbaik tingkat nasional.

Dalam Sekolah Luar Biasa Asuhan Kasih Kupang anak-anak berketerbelakangan di kelompokkan menjadi beberapa kategori kelas di antaranya

SLB-A (Tunanetra), SLB-B (Tunarungu), SLB-C (tuna Grahita) dan SLB-D (tuna daksa). Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut penulis melihat proses komunikasi yang dilakukan antar guru dengan siswa pada Sekolah Luar Biasa Asuhan Kasih Kupang kategori SLB-A, SLB-C dan SLB-D sudah berjalan dengan baik namun terdapat masalah pada SLB-B. SLB-B merupakan kategori bagi anak-anak yang tidak dapat mendengar dan berbicara. Individu atau siswa tunarungu di SLB-B Asuhan Kasih melakukan proses komunikasi dengan memanfaatkan bagian-bagian tubuh lain yang berpotensi untuk dapat melakukan komunikasi khususnya dengan bahasa isyarat sesuai dengan abjad jari telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SLB-B Asuhan Kasih Kupang menggunakan komunikasi antarpribadi karena akan sangat mempengaruhi hubungan antarpribadi antara guru dengan siswa/i tunarungu. Apabila seorang guru dapat menjalin komunikasi antarpribadi yang baik terhadap siswa/i tunarungu dan terdapat kesepahaman makna maka akan terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya sehingga siswa/i tunarungu dapat mengungkapkan isi hatinya yang dapat memudahkan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa/i tunarungu tersebut.

Dari data awal yang didapatkan melalui wawancara, ditemukan bahwa siswa-siswa sangat aktif mencari materi pelajaran dari luar namun pada saat berkomunikasi dengan guru di sekolah anak-anak tunarungu di SLB-B Asuhan Kasih Kupang cenderung kurang merespon balik informasi atau cenderung diam sehingga komunikasi bersifat dua arah jarang terjadi. Para siswa kurang aktif dan

seperti tidak memahami pesan yang disampaikan guru sehingga proses komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa-siswa di SLB-B Asuhan Kasih Kupang mengalami hambatan karena guru tidak berhasil menyampaikan maksudnya kepada siswa.

Peneliti juga melihat bahwa proses komunikasi antara guru dan siswa yang terjadi tidak berjalan efektif dan membutuhkan waktu yang lama untuk guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa serta terdapat siswa/i tunarungu yang seperti kehilangan interaksi dengan orang lain khususnya dengan para guru dan cenderung kurang berekspresi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat gangguan atau hambatan dalam proses komunikasi yang dilakukan, untuk itu saat ini SLB-B Asuhan Kasih sedang mengembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal dan non verbal.

Menurut Purba (2006 : 36), komunikasi verbal (*verbal communication*) meliputi komunikasi lisan (*oral communication*) & komunikasi tulisan (*written communication*). Sementara yang termasuk dalam komunikasi non verbal (*non verbal communication*) terdiri dari komunikasi kias (*gestural communication*) dan komunikasi gambar (*pictorial communication*).

Penggunaan pesan secara verbal maupun nonverbal dalam proses komunikasi ini karena terdapat indikasi bahwa terdapat gangguan pada pesan (Semantik) sehingga komunikasi yang dilakukan, untuk itu penggunaan pesan verbal dan nonverbal dalam komunikasi diharapkan dapat mengefektifkan proses komunikasi ini. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gangguan dan efektifitas komunikasi interpersonal ketika menggunakan pesan verbal dan nonverbal, dengan judul:

Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Pembelajaran (*Studi Kasus Pada SLB-B Di Sekolah Luar Biasa Asuhan Kasih Kota Kupang*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja gangguan yang terjadi dalam Proses Pembelajaran Bagi Siswa/i Tunarungu di SLB-B Negeri Kupang?
2. Bagaimana efektifitas proses komunikasi interpersonal dengan menggunakan pesan verbal dan nonverbal?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah penelitian yang akan menguraikan apa yang akan dicapai, dan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan pihak lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masalah-masalah atau hambatan apa saja yang terjadi dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa SLB-B Asuhan Kasih Kupang.
2. Untuk mengetahui efektifitas proses komunikasi Interpersonal anatara guru dan siswa di SLB-B Asuhan Kasih Kupang ketika komunikasi menggunakan pesan verbal dan nonverbal.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dalam hal ini manfaat penelitian yang dimaksud adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya komunikasi antarpribadi yang berkaitan dengan gangguan dan keefektifan proses komunikasi pada siswa/i tunarungu.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan di lingkungan FISIP UNWIRA, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak SLB-B Asuhan Kasih Kupang, sehingga dapat meningkatkan perhatian dalam menangani kebutuhan dan permasalahan siswa/i tunarungu.

1.4 Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

Dalam proposal penelitian ini memiliki beberapa alur untuk dijadikan acuan dalam penelitian yaitu, sebagai berikut :

1.4.1 Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran merupakan penalaran yang memecahkan masalah penelitian dan menjadi titik pijak telaah untuk memudahkan peneliti melihat gangguan dan efektifitas proses komunikasi interpersonal yang menggunakan pesan verbal dan nonverbal.

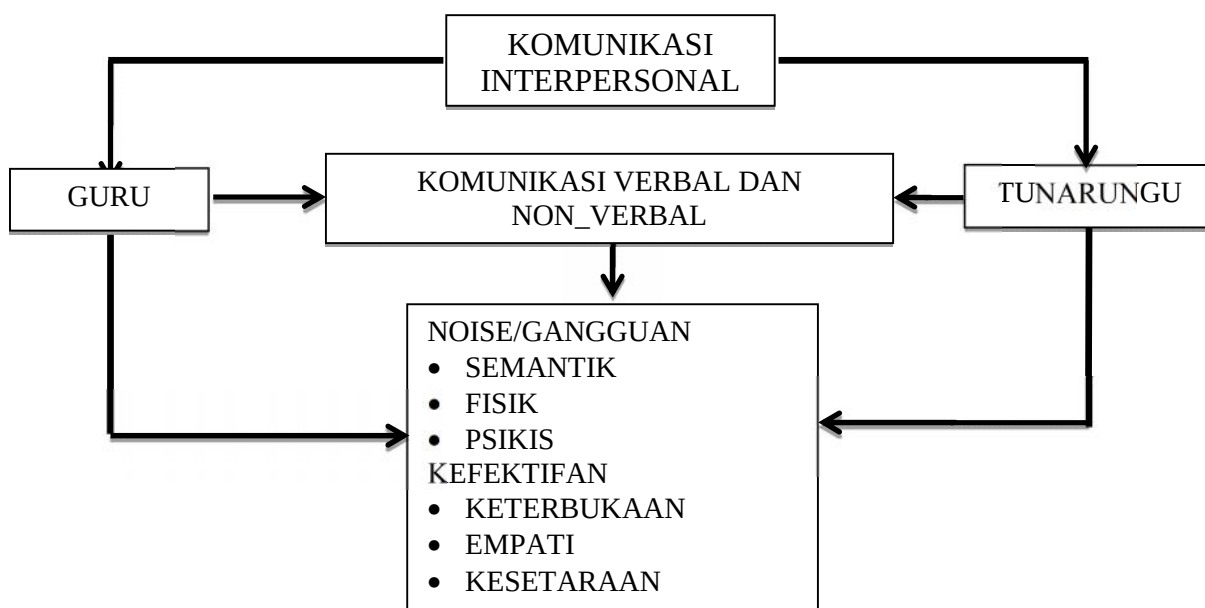
Dalam proses komunikasi, seringkali pesan yang disampaikan oleh seseorang (komunikator) tidak berhasil menyampaikan maksud kepada lawan bicaranya (komunikan) sehingga proses komunikasi tersebut berjalan tidak efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi makna pesan yang

disampaikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator. Komunikasi interpersonal yang efektif akan berlangsung dua arah dan tatap muka sehingga memungkinkan para pelaku komunikasi untuk menangkap reaksi balik secara langsung. Ketika komunikasi interpersonal tidak berjalan dua arah maka proses komunikasi tersebut dapat dikatakan mengalami gangguan.

Dalam Proses Komunikasi interpersonal Antara Guru dan siswa SLB-B Asuhan Kasih Kupang, menggunakan pesan nonverbal (bahasa isyarat dan abjad jari) namun pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa tidak bersifat dua arah (tidak efektif) karena itu, saat ini SLB-B Asuhan Kasih mengembangkan komunikasi dengan melibatkan bahasa *verbal* dan *non verbal* untuk mengefektifkan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan sebagai akibat dari gangguan yang terjadi.

Dari uraian tersebut maka kerangka pikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1
Skema Kerangka Pikiran



1.4.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dan titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti. Sebelum Melakukan Penelitian, Asumsi yang dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah gangguan dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa hanya terjadi pada pesan sehingga penggunaan pesan nonverbal yang dilakukan oleh SLB-B Asuhan Kasih Kupang telah mengefektifkan proses komunikasi tersebut.

1.4.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tentang tingkah laku, fenomena (gejala), sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Terdapat dua hipotesis yang dapat peneliti rumuskan, yaitu:

1. Terdapat gangguan yang menghambat proses komunikasi interpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan khusus yaitu semantik, fisik dan psikis.
2. Proses komunikasi intrpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan yang telah menggunakan pesan verbal dan non verbal belum berjalan efektif karena belum adanya keterbukaan, kesetaraan dan rasa empati.